

Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa : Studi Literatur

Ondang Permata Sari¹, Eva Imania Eliasa²

^{1,2} Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: ondangpermata.2024@student.uny.ac.id¹, eva_imaaniam@uny.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan kecerdasan emosional dan gaya belajar pada remaja usia 12-15 tahun. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk pengumpulan data penulisan dilakukan dengan cara mengkaji jurnal atau buku bacaan yang sesuai dengan topik penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja usia 12-15 tahun memiliki pengaruh terhadap gaya belajar mereka. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta emosi orang lain, membantu siswa dalam mengatur diri, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan berinteraksi sosial secara efektif. Siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang sama dalam mengatasi tekanan akademis berdampak positif pada gaya belajar dan hasil belajar. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan masalah gaya belajar, seperti kesulitan berkonsentrasi atau kurangnya motivasi, sehingga gaya belajar mereka menjadi tidak efektif.

Kata kunci: *Perkembangan Emosional, Gaya Belajar, Remaja Usia 12-15 Tahun*

Abstract

This study aims to determine the relationship between the development of emotional intelligence and learning styles in adolescents aged 12-15 years. This study uses a literature study method for collecting writing data by reviewing journals or reading books that are in accordance with the topic of previous research. The results of the study show that the development of emotional intelligence in adolescents aged 12-15 years has an influence on their learning styles. Emotional intelligence, which includes the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions and the emotions of others, helps students regulate themselves, foster intrinsic motivation, and interact socially effectively. Students with better emotional intelligence tend to have the same ability to cope with academic pressure which has a positive impact on learning styles and learning outcomes. Conversely, low emotional intelligence can cause learning style problems, such as difficulty concentrating or lack of motivation, so that their learning style becomes ineffective.

Keywords : *Emotional Development, Learning Styles, Adolescents Aged 12-15 Year*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dan merupakan fase penting dalam perkembangan individu. Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami perkembangan diri baik secara psikis maupun fisik (Suryana, Wulandari, et al., 2022). Pada fase ini, remaja mulai mengalami perkembangan kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengelola perasaan, mengatur suasana hati, mengendalikan hati, menahan diri dari memperkuat sukacita atau kesedihan, mengurangi ketegangan emosional atau beban stres yang dapat menghambat kapasitas kognitif, mempertahankan kapasitas untuk menahan frustrasi, menumbuhkan motivasi diri, menumbuhkan empati, dan terlibat dalam doa (Masril et al., 2020)(Dewi & Yusri, 2023).

Peter Salovey dan John Mayer dalam (Hidayatullaily et al., 2023), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain yang

bertujuan untuk membedakan antara emosi yang beragam dan memberi label secara tepat, serta menggunakan informasi emosional untuk mengatur pikiran dan perilaku. Menurut Goleman (2015) dalam (Fatimah & Nuraini, 2024) Kecerdasan emosional mencakup berbagai kompetensi, termasuk kemampuan motivasi diri dan ketahanan untuk menahan frustrasi, mengendalikan inflasi baik kesenangan atau sebaliknya, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Dapat disimpulkan Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengidentifikasi, meningkatkan, dan terlibat dengan emosi, tidak hanya mencakup perasaan mereka sendiri tetapi juga perasaan orang lain dengan Kompetensi tersebut mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi intrinsik, empati, dan kemahiran sosial, yang secara kolektif memfasilitasi pertumbuhan emosional dan kognitif.

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak remaja di usia 12-15 tahun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan guru. Namun, tidak semua remaja memiliki kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik. Beberapa faktor seperti tekanan dari lingkungan sosial, masalah keluarga, atau kesulitan dalam mengendalikan emosi dapat menghambat perkembangan ini. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka cenderung mengalami kendala dalam proses belajar, seperti kesulitan berkonsentrasi atau rendahnya motivasi belajar (Santoso & Fitriana, 2020). Dalam konteks pendidikan, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran guna memberikan dukungan yang tepat.

Selain aspek sosial, kecerdasan emosional juga memengaruhi kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Siswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik akan lebih tahan terhadap tekanan akademis, seperti ujian atau tugas besar. Mereka juga cenderung memiliki self-regulation yang lebih baik, yang membantu mereka menetapkan tujuan belajar dan mengelola waktu dengan efektif, keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai gaya belajar siswa di sekolah.

Gaya belajar mencakup cara individu memproses informasi dan merespon situasi pembelajaran, memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan emosional, khususnya dalam hal pengendalian diri dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Menurut DePorter dan Hernacki dalam (Nurlaela, 2022) gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemampuan menyerap dan mengolah informasi setiap siswa berbeda-beda dan sangat dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Gaya belajar siswa beragam, mulai dari visual, auditori, hingga kinestetik (Bobbi De Porter) dalam (Fatimah & Nuraini, 2024). Gaya belajar merupakan cara seseorang untuk mudah, nyaman, dan aman dalam mengambil sebuah informasi dalam belajar (Rizki Syahputra et al., 2023).

Gaya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional, hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam mengelola emosi negatif seperti kecemasan atau ketidakpuasan yang mungkin muncul selama pembelajaran. Siswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik akan lebih tahan terhadap tekanan akademis, seperti ujian atau tugas besar. Mereka juga cenderung memiliki self-regulation yang lebih baik, yang membantu mereka menetapkan tujuan belajar dan mengelola waktu dengan efektif.

Pada akhirnya, memahami perkembangan kecerdasan emosional anak remaja dan hubungannya dengan gaya belajar siswa sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penggunaan metode yang mempertimbangkan aspek emosional siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif, dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan perkembangan emosional siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, peran kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan tidak bisa diabaikan, khususnya pada masa remaja, ketika perkembangan emosional sedang berada pada fase yang krusial.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah suatu kajian terhadap data-data dari berbagai jenis buku dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut guna menghasilkan suatu teori tentang permasalahan yang diteliti (Munib & Wulandari, 2021, hlm. 163). Sejalan dengan itu dalam (Putrihapsari & Fauziah, 2020) (Nurjanah & Mukarromah, 2021) mengartikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan melalui cara

menelaah berbagai kajian kepustakaan yang penting untuk proses penelitian. Pengumpul data penulisan dilakukan dengan cara mengkaji jurnal ataupun buku bacaan yang sesuai dengan topik penelitian sebelumnya (Yuliani, 2023). Sumber data yang digunakan berupa buku maupun artikel yang diterbitkan dalam jurnal online pada repository melalui penelusuran pada Google Scholar (Google Cendekia). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi literatur. Analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen (Dalam Sari, M., 2020) adalah, memilih gagasan umum tentang tema penelitian, menemukan informasi, spesifikasikan inti penelitian, menyelidiki dan mendapatkan bahan bacaan yang dibutuhkan dan mengelompokkan bahan bacaan, memahami dan membuat catatan penelitian, mengulas dan menambah lagi bahan bacaan, dan mengelompokkan lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan. Teknik penyajian data yang digunakan ialah teknik merangkum tanpa mengubah makna referensi, artinya peneliti menulis berdasarkan apa yang ditemukan (Sibuea & Sukma, 2021). Sehingga pada studi literatur penulis memperoleh data dari sumber tertulis seperti jurnal nasional yang memiliki landasan teori yang kuat dan relevan berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak remaja usia 12-15 tahun mempengaruhi gaya belajar siswa. Rujukan dari penelitian ini berupa 10 artikel jurnal nasional dengan jangka waktu 10 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pencarian data ditemukan 10 jurnal nasional yang dianalisis secara kritis, hasil penelitian yang menjadi sampel dalam literature review ini dituliskan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Jurnal

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Sentot Setia Budi, Neviyarni Suhaili, Irdamurni (2021)	Konsep gaya belajar dan implementasinya pada proses pembelajaran	Gaya belajar terdiri dari tiga jenis yang berbeda, khususnya, gaya belajar pendengaran, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik. Pentingnya memahami gaya belajar siswa terletak pada kapasitas pendidik untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam merumuskan strategi pendidikan. Selain itu, kesadaran akan gaya belajar memfasilitasi penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pengajaran, sehingga mengoptimalkan kemampuan pelajar untuk mengasimilasi informasi secara maksimal. Akibatnya, sangat penting bahwa setiap pendidik memperoleh pengetahuan mengenai gaya belajar siswa mereka sebelum memulai proses pendidikan.
2	Ela Nurlaela (2022)	Pengaruh Gaya Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa	Terdapat pengaruh yang tidak signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA pada Siswa SMPN di Kabupaten Cianjur. Dibuktikan dengan nilai Sig = 0,054 > 0,05 dan Fhitung = 3,029. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA pada Siswa SMPN di Kabupaten Cianjur. Dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 30,778. Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA pada Siswa SMPN di Kabupaten Cianjur. Dibuktikan dengan nilai Sig = 0,633 > 0,05 dan Fhitung = 0,459.
3	Fredericksen Victoranto Amseke, Petrus Logo Radja (2023)	Peran Parent Adolescent Relationship Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja	Penelitian ini mendukung peran penting hubungan orang tua-remaja dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Dinamika antara orang tua dan remaja pada dasarnya penting karena berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kecerdasan emosional pada individu muda. Kapasitas untuk kesadaran dan regulasi emosional paling menonjol dalam konteks keluarga yang ditandai dengan adanya interaksi kasih sayang di antara anggota keluarga. Akibatnya, keluarga merupakan lingkungan utama di mana anak-anak awalnya memahami, mengamati, dan memperoleh pengetahuan mengenai interaksi emosional. Studi yang dilakukan oleh Thompson (Iqbal, 2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang menunjukkan kecerdasan emosional cenderung memiliki korelasi yang menguntungkan dengan keadaan emosi orang tua mereka, yang mengarah pada peningkatan pemahaman

			dinamika emosional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua-remaja memberikan dampak positif dan signifikan secara statistik pada kecerdasan emosional siswa, sebagaimana dibuktikan dengan skor 48,3%. Selain itu, hubungan orang tua-remaja secara signifikan berkontribusi pada kecerdasan emosional siswa sekolah menengah.
4	Muawiyah, Prita Dellia, Nuru Aini (2020)	Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Logika dan Algoritma di SMK Negeri 1 Labang	Temuan penyelidikan diturunkan sebagai berikut: 1) $t_{hitung} 3.7774 > t_{table} 1.99656$, yang menunjukkan korelasi signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional dan kinerja akademik, dibuktikan dengan koefisien penentuan 17,78%; 2) $t_{hitung} 4.3623 > t_{table} = 1.99656$, menunjukkan hubungan penting antara minat belajar dan prestasi akademik, dengan koefisien penentuan 22,38%; dan 3) Kalkulus $36.5388 F > \text{Tabel 3.14}$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar di kaitannya dengan hasil pembelajaran siswa, dengan koefisien penentuan 28,01%.
5	Muhammad Rizki Syahputra, Sri Jayanthi, Siska Rita Mahyuny, dan Muhammad Khalil (2023)	Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Biologi pada Siswa SMA	Hasil penelitian diperoleh prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Swasta Daerah Kisaran Tahun Ajaran 2022/2023 yang dilihat dari nilai akhir siswa pada mata pelajaran biologi menunjukkan bahwa gaya belajar auditori memiliki prestasi belajar yang lebih unggul dengan rata-rata nilai 88,6 sedangkan gaya belajar visual memiliki rata-rata nilai 86,4 dan kinestetik memiliki rata-rata nilai 86,8. Tingginya nilai prestasi belajar siswa auditori disebabkan kecenderungan pembelajaran yang dilaksanakan melalui diskusi lisan dan juga mendengarkan materi yang disampaikan dengan metode ceramah oleh guru.
6	Almaa Zahratul Fatihah, Nuraini (2024)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Gaya Belajar Siswa SMK Cengkareng Jakarta	Kecerdasan emosional yang ditunjukkan oleh mahasiswa SMK Cengkareng Jakarta sebagian besar termasuk dalam klasifikasi moderat, terhitung 25%. Mengenai preferensi belajar siswa, proporsi yang signifikan sejalan dengan pembelajaran kinestetik, mewakili 30%. Sebaliknya, gaya belajar pendengaran merupakan minoritas, terdiri dari 25% populasi di SMK Cengkareng Jakarta. Dalam hal preferensi pembelajaran visual, kategori ini menyumbang 18%, menunjukkan signifikansi statistik yang patut diperhatikan. Nilai kemunduran 0,02, kurang dari ambang 0,05, memungkinkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh pada gaya belajar; Namun, harus dicatat bahwa pengaruh ini belum tentu kuat, karena faktor-faktor lain, terutama pengasuhan orang tua, memainkan peran yang lebih penting dalam pengembangan gaya belajar siswa.
7	Denny Pratama, Yanti Puspita Sari (2021)	Karakteristik Perkembangan Remaja	Hasil analisis mengungkapkan bahwa siswa SDN CIKOKOL 2 menunjukkan berbagai modalitas pembelajaran, khususnya Visual, Auditory, dan Kinestetik. Identifikasi gaya belajar di antara siswa kelas tiga sebagian besar dicirikan oleh gaya belajar Auditory, yang menyumbang 50%, sementara siswa kelas empat juga menunjukkan keunggulan gaya belajar Auditory pada 45%. Demikian juga, siswa kelas lima terutama dikenal karena gaya belajar Auditory mereka pada 50%, sedangkan siswa kelas enam sebagian besar diidentifikasi dengan gaya belajar Visual. Dalam fase awal, kecenderungan terhadap teman sebaya ditandai oleh dinamika penerimaan atau penolakan. Remaja mengeksplorasi berbagai identitas, mengalami transformasi dalam persepsi diri mereka, mengalami peningkatan cinta diri, menyimpan banyak aspirasi hidup, dan menunjukkan kecenderungan idealistik. Keteguhan harga diri dan konseptualisasi citra tubuh, bersama dengan peran gender, menjadi hampir mapan di kalangan remaja pada tahap selanjutnya. Kerinduan yang nyata untuk mempertahankan ketergantungan pada figur orang tua adalah karakteristik yang umum diamati pada remaja tahap awal. Selama periode ini, tidak ada perselisihan yang signifikan sehubungan dengan otoritas orang tua. Remaja yang menavigasi tahap menengah menghadapi konflik besar mengenai otonomi dan kontrol. Pada titik ini, ada dorongan signifikan untuk emansipasi dan pembebasan pribadi. Mereka bergulat dengan tantangan untuk menegaskan peran mereka dalam kelompok sebaya. Norma perilaku sebagian besar dibentuk oleh kolektif sebaya, menjadikan

				penerimaan teman sebaya sebagai masalah yang sangat penting. Sebaliknya, pada tahap terminal, kelompok sebaya mulai berkurang relevansinya, memberi jalan bagi pengembangan persahabatan individu. Mereka memulai evaluasi hubungan interpersonal antara gender mengingat potensi komitmen abadi. juga pada 50%.
8	Ina Magdalena & Amanda Nur Affifah (2020)	Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik)		Temuan analisis menunjukkan bahwa siswa SDN CIKOKOL 2 menunjukkan beragam gaya pembelajaran, khususnya Visual, Auditory, dan Kinestetik. Identifikasi gaya belajar di antara siswa kelas 3 sebagian besar dicirikan oleh gaya pembelajaran Auditory pada 50%, sedangkan siswa kelas 4 juga mencerminkan dominasi gaya belajar Auditory pada 45%. Demikian pula, siswa kelas 5 terutama diidentifikasi dengan gaya belajar Auditory pada 50%, sedangkan siswa kelas 6 terutama dicirikan oleh gaya belajar Visual pada 50%.
9	Sri Rahma Dewi, Fadhillah Yusri (2023)	Kecerdasan Emosi Pada Remaja		Temuan yang diperoleh dari penyelidikan mengenai regulasi emosional remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiah Batu Taba Ampek Angkek menunjukkan bahwa sebagian individu menunjukkan kemahiran dalam mengendalikan, memantau, dan menata emosi dengan baik dan ada juga yang lambat dalam mengendalikannya. Dalam hal strategi yang digunakan oleh remaja di panti asuhan Aisyiah Batu Taba Ampek Angkek untuk meringankan pengalaman emosional mereka, mereka terlibat dalam berbagai kegiatan konstruktif atau bermanfaat, termasuk shalat, bacaan Al-Qur'an, refleksi, meminta bimbingan dari teman sebaya atau administrator tempat tinggal, dan bertukar narasi dengan teman-teman mereka.
10	Ismatuddiyannah, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum, Faradina Anggita Putri, I Ketut Mahardika (2023)	Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan		Masa remaja adalah masa terjadi perubahan besar pada diri manusia baik itu secara fisik ataupun psikis. Seseorang dikatakan berhasil melewati masa remajanya jika dia sudah mampu melaksanakan tugas perkembangan di masa remaja, salah satu tugas yang penting adalah menerima keadaan fisik dan psikis dirinya dan mampu untuk mengontrol emosi serta mampu membawa dirinya kepada hal yang bermanfaat, baik itu untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Tanpa disadari sejumlah besar individu, kewajiban perkembangan yang dihadapi oleh seorang remaja berkaitan dengan tantangan perkembangan yang terkait dengan kapasitas untuk menerima kondisi fisik, sehingga kemajuan menuju pencapaian penerimaan keadaan fisik atau citra tubuh menjadi salah satu elemen penting dalam pencapaian tanggung jawab perkembangan mereka. Sebagai seorang guru harus bisa melatih siswan untuk bisa bertanggung jawab, baik itu kepada dirinya sendiri, dan juga tanggung jawab kepada orang lain.

Pembahasan

Karakteristik Anak Remaja Usia 12-15 Tahun

Remaja antara usia 12-15 tahun, dilihat dari perspektif kognitif dan intelektual, dapat dicirikan sebagai beroperasi dalam fase kematangan kognitif. Seperti yang dikemukakan oleh Alfried Binet, kapasitas seorang anak untuk mengerti konsep abstrak baru mencapai tingkat kemahiran pada usia 12 tahun. Pada tahap ini, akan terjadi beberapa perubahan besar selain perkembangan pada fisik (Mahfud, I., Gumantan, A., & Nugroho, 2020), sejalan dengan pendapat (Nugroho & Yuliandra, 2021) Usia remaja merupakan usia pertumbuhan untuk fisiknya, cara bersosialisasi, daya pikir untuk tingkat pengetahuan dan lain-lain. Selanjutnya, pada usia 14, seorang individu menunjukkan kemampuan untuk memperoleh kesimpulan abstrak dan pemahaman dalam menerima informasi untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, serta memiliki keterampilan dalam menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif, Literasi informasi memainkan peran penting dalam menerima informasi dengan bijak. Menurut (Pratama & Sari, 2021) remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis", pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

Menurut (Ismatuddiyannah et al., 2023) masa remaja mulai mengeksplor dirinya untuk bisa tampil dimuka umum, salah satunya dengan mengemukakan pendapat, hal tersebut dapat

menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya. Dengan demikian, menjadi penting bagi orang tua untuk mengambil peran membimbing dalam memfasilitasi kemampuan anak-anak mereka untuk menghadapi tantangan dan mengambil sikap tegas, dan orang tua memegang peranan penting dalam memotivasi anak dan orang tua lah yang paling banyak berinteraksi dengan anak (Aulia et al., 2022). Herlina, (2013) menyatakan remaja usia 12-16 tahun berada dalam fase kematangan kognitif, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan membuat kesimpulan yang lebih kompleks. Remaja sering kali menghadapi kesulitan dalam mengatasi masalah mereka sendiri, karena kurangnya pengalaman dan ketidakmampuan menerima bantuan dari orang tua atau guru. Selain itu, masa remaja sering kali menjadi periode yang penuh tantangan, di mana mereka berusaha menemukan jati diri dan berusaha menyeimbangkan antara harapan mereka dan realitas yang ada. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi kehidupan intelektual, emosional, dan social (Gumantan, 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah sekumpulan anak yang memiliki pertumbuhan dari rentang usia 12-15 tahun yang mengalami perkembangan keterampilan berpikir abstrak dan mulai belajar mengenali emosi mereka sendiri dan memahami penyebabnya, meskipun kemampuan mengelola emosi ini belum sepenuhnya berkembang

Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun

Remaja memiliki karakteristik pemunculan emosi yang berbeda bila dibandingkan dengan masa kanak-kanak maupun dengan orang dewasa (Mulyani & Usman, 2020). Menurut Arianti (2024) Ciri-ciri emosional remaja usia 12-15 tahun yaitu: a) Cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka; b) Bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri; c) Kemarahan biasa terjadi; d) Cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan ingin selalu menang sendiri; e) mulai mengamati orang tua dan guru secara objektif. Menurut Kemali Syarif dkk, 2017 dalam (Suryana, Hasdikurniati, et al., 2022) emosi remaja terbagi menjadi:

1. Kemarahan, yang meliputi kebrutalan, kebencian, kemarahan yang mendalam, kejengkelan, dendam, kemarahan, pelanggaran, dan perilaku agresif.
2. Kesedihan ditandai dengan kata-kata pedih, sedih, muram, kesepian, ditolak, putus asa, dan tekanan.
3. Kecemasan, ketakutan, kegugupan, kekhawatiran, was-was, dan fobia semuanya termasuk di dalamnya.
4. Kenikmatan, terdiri dari kebahagiaan, kegembiraan, ringan, kepuasan, kehati-hatian, kebahagiaan, hiburan, kebanggaan, kesenangan indrawi, heran, rasa ingin tahu, kepuasan, perasaan kenyang, terangsang, sangat senang, dan maniak.
5. Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, keintiman, bskti, rasa hormat, kasmaran, dan kasih sayang adalah semua aspek cinta.
6. Kesal, dengan cemoohan, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, dan ingin muntah.
7. Penghinaan, yang terdiri dari rasa bersalah, malu, dendam, sesal, hina, aib, dan hati yang terluka

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa emosional remaja bersifat labil karena pengaruh hormon, emosi remaja cenderung tidak stabil. Mereka bisa merasa sangat sedih atau marah secara tiba-tiba, yang mencerminkan ketidakstabilan emosi mereka. Remaja sering kali mencari perhatian dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih mengutamakan pandangan dan nilai-nilai kelompok mereka daripada keluarga, yang sering kali menjadi sumber konflik dengan orang tua.

Gaya Belajar Anak Remaja Usia 12-15 Tahun

Menurut (Waryani, 2021), gaya belajar dibagi menjadi tiga, yakni gaya belajar auditori, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengutamakan pendengaran sebagai cara utama untuk memahami dan menyerap informasi (Supit et al., 2023). Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru. Menurut (Diani Ayu pertiwi, 2021) ciri gaya belajar auditori adalah a) mempunyai kemampuan mengingat yang baik, b) tidak mampu berkonsentrasi jika siasana berisik, c) senang mendengar cerita, d) mampu

mengulangi informasi yang didengar. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang cenderung menggunakan penglihatannya untuk menyerap informasi pembelajaran, dalam memahami informasi, mereka harus diperlihatkan bukti-bukti konkrit yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (Budi et al., 2021). Ciri-ciri peserta didik yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum dapat memahaminya (lin Asikin, 2017). Sedangkan gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (Supit et al., 2023), mereka senang terlibat dalam eksperimen, simulasi, atau proyek berbasis kegiatan. Menurut Deporter (2000) dalam (Magdalena et al., 2020) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah: a) berbicara dengan perlahan, b) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, g) ingin melakukan segala sesuatu.

Hubungan Perkembangan Kecerdasan Emosional dengan Gaya Belajar Anak Remaja Usia 12-15 Tahun

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola diri, seperti kemampuan: memotivasi diri, bertahan terhadap stres, mengelola emosi, bersosialisasi (Dewi & Yusri, 2023), orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan cenderung memiliki kemampuan emosional yang lebih bisa membantu menghadapi permasalahan sehari-hari dan cenderung tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dapat ditunjukkan dengan memiliki pilihan untuk merasakan perasaannya sendiri, misalnya ketika perasaan muncul, siswa dapat merasakan perasaannya serta memahami perasaan yang muncul ketika perasaan tersebut terjadi (Muawiyah et al., 2022). Anak yang terganggu kecerdasan emosionalnya akan berpengaruh terhadap gaya belajarnya, seperti anak yang memiliki kecemasan yang berlebihan ketika sedang belajar kemudian guru memberikan tugas untuk mempersentasikan hasil ke depan kelas maka sikap anak tersebut cenderung tidak percaya diri dan anak yang memiliki kecemasan yang tinggi sering kali mengganggu kemampuannya untuk berkonsentrasi. Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dapat mengurangi efektivitas metode belajar yang mereka gunakan, baik itu visual, auditori, atau kinestetik. Seperti sikap siswa yang tidak mampu menangkap informasi secara baik sebelum dapat memahaminya, siswa tersebut juga tidak mampu menyelesaikan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapinya dan juga tidak senang dengan pembelajaran yang memiliki konsep abstrak melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan penelitian (Nurlaela, 2022) yang menyatakan Siswa yang emosionalnya cerdas akan lebih mudah memunculkan ide-ide kreatif di dalam otaknya. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi tidak akan mudah menyerah manakala menghadapi kesulitan, justru akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan selalu termotivasi untuk mencari jalan keluar dari segala kesulitan yang dihadapinya, memberikan berbagai alternatif untuk pemecahan suatu masalah (Nurlaela, 2022). kecerdasan emosional ini harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka hasil belajar yang akan diperoleh juga akan baik (Muawiyah et al., 2022).

SIMPULAN

Perkembangan kecerdasan emosional pada remaja usia 12-15 tahun memiliki pengaruh terhadap gaya belajar mereka, Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi tekanan akademis, yang berdampak positif pada gaya belajar dan hasil belajar mereka. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan masalah dalam gaya belajar, seperti kesulitan berkonsentrasi atau kurangnya motivasi, sehingga gaya belajar mereka menjadi tidak efektif. Kecerdasan emosional dapat membantu siswa memilih gaya belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka dan mempertahankannya, terutama ketika menghadapi tantangan pembelajaran yang sulit. Peran guru sangat berpengaruh untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa dan menemukan gaya belajar yang tepat, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang mempertimbangkan aspek emosional, seperti pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau

metode pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan perguruan tinggi tempat peneliti menuntut ilmu karena telah diberikan arahan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11063–11068.
- Budi, S. S., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). 199-493-1-Pb. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(2), 232–236.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Diani Ayu pertiwi, dkk. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. Yayasan Pernerbit Muhammad Zain.
- Fatihah, A. Z., & Nuraini, N. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Gaya Belajar Siswa SMK Cengkareng Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 605–612. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.478>
- Gumantan, A. (2020). Pengembangan Aplikasi Pengukuran Tes kebugaran Jasmani Berbasis Android. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(2), 196–205.
- Herlina. (2013). PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 – 18 tahun). *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja*, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.08.014>
- Hidayatullaily, S., Buairi, H., Andriani, P., & Mushollin, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Terhadap Disposisi Matematis Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 112–119.
- Iin Asikin. (2017). *Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas X dan X1 SMK Bina Utama Depok*. 11(1), 92–105.
- Ismatuddiyannah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.
- Magdalena, I., Nur, A., Universitas, A., & Tangerang, M. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1–8. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Mahfud, I., Gumantan, A., & Nugroho, R. A. (2020). Model Latihan Dribling Sepakbola Untuk Pemula Usia SMA. *Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(1), 56–61.
- Mulyani, R. R., & Usman, C. I. (2020). Analisis dan Tindak Lanjut Profil Emosi Remaja dalam Berinteraksi Sosial di Jorong Matur Katik Kecamatan Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.24036/00308kons2020>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Nugroho, R. A., & Yuliandra, R. (2021). Analisis Kemampuan Power Otot Tungkai Pada Atlet Bolabasket. *Sport Science And Education Journal*, 2(1).
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Nurlaela, E. (2022). *Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional* . 8(01), 36–61.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Rizki Syahputra, M., Jayanthi, S., Rita Mahyuni, S., & Muhammad Khalil, dan. (2023). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Biologi pada Siswa SMA The Effect of Learning Style on Biology Learning Achievement in High School Students. *Jurnal Biologi Edukasi Edisi*, 31, 158–165.

- Sari, M., & A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Sibuea, R. A., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2344–2358.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Emosi , Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5, 1956–1963.